

**PENGARUH KOMITMEN BERAGAMA TERHADAP
KECENDERUNGAN MENJADI *CELEBRITY WORSHIPPER* PADA
REMAJA DI KOTA SINJAI**

SKRIPSI

PEMBIMBING :

Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A.

Triani Arfah, S. Psi. M. Psi. Psikolog

Disusun Oleh:

YAHYA MUHAIMIN

C021181015



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

**PENGARUH KOMITMEN BERAGAMA TERHADAP KECENDERUNGAN
MENJADI *CELEBRITY WORSHIPPER* PADA REMAJA DI KOTA
SINJAI**

SKRIPSI

PEMBIMBING :

Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A.

Triani Arfah, S. Psi. M. Psi. Psikolog

Disusun Oleh:

YAHYA MUHAIMIN

C021181015



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

PENGARUH KOMITMEN BERAGAMA TERHADAP KECENDERONGAN MENJADI CELEBRITY WORSHIPPER PADA REMAJA DI KOTA SINJAI

Disusun dan diajukan oleh:

Yahya Muhaimin
C021181015

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi

Pada tanggal **14 April 2023**

Menyetujui,

Panitia Penguji

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A.	Ketua	1. 
2	Rezky Ariany Aras, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Sekretaris	2. 
3	Istiana Tajuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	3. 
4	Triani Arfah, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	4. 
5	Dr. Muhammad Tamar, M. Psi.	Anggota	5. 
6	Rizky Amalia Jamil, S.Psi., M.A.	Anggota	6. 

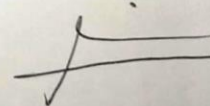
Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik, Riset, dan Inovasi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



dr. Agussalim Bukhar, M. Clin., Med., Ph.D., Sp, GK(K)
NIP. 19700821 19903 1 001

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., MA.
NIP. 19810725 201012 1 004

Lembar Persetujuan

PENGARUH KOMITMEN BERAGAMA TERHADAP KECENDERUNGAN MENJADI CELEBRITY WORSHIPPER PADA REMAJA DI KOTA SINJAI

Disusun dan diajukan oleh:

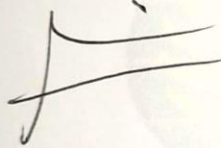
Yahya Muhaimin

C021181015

Telah disetujui dan diajukan dihadapan dosen Penguji Skripsi Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin pada tanggal seperti tertera di bawah ini:


Makassar, ~~14 April~~ 2023

Pembimbing I



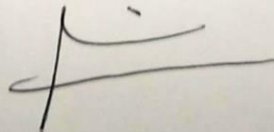
Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., MA.
NIP. 19810725 201012 1 004

Pembimbing II



Triani Arfah S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 19840111202204 4 001

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., MA.
NIP. 19810725 201012 1 004

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan atau doctor), baik di Universitas Hasanuddin maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali Tim Pembimbing dan masukan Tim Penelaah/Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar Pustaka.
4. Pernyataan ini telah saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini

Makassar, 14 April 2023

Yang Membuat
Pernyataan



Yahya Muhaimin
NIM. C021181015

ABSTRAK

Yahya Muhaimin, C02181015, Pengaruh Komitmen Beragama terhadap kecenderungan menjadi *Celebrity worshipper* pada remaja di kota Sinjai, *Skripsi*, Fakultas Kedokteran, Program Studi Psikologi, 2023.

Globalisasi menyebabkan semakin mudah masuknya nilai-nilai serta budaya dari suatu negara ke negara lain. Salah satu contoh budaya yang berkembang dan menyebar di seluruh dunia adalah musik korean pop atau lebih dikenal dengan k-pop, serta banyaknya figur-figur yang terkenal bermunculan sehingga muncul istilah celebrity worship, yang merupakan sifat pengidolaan idola yang digemari. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel komitmen beragama terhadap kecenderungan menjadi *celebrity worshipper* pada remaja di Kota Sinjai. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kuantitatif dengan desain penelitian korelasional, yang bertujuan untuk mengetahui arah hubungan antara dua variabel yakni variabel bebas dan variabel terikat. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 305 orang yang merupakan remaja di Kota Sinjai yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*.

Teknik yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada pengaruh antara variabel komitmen beragama dengan variabel *celebrity worshipper*, berdasarkan analisis regresi linier sederhana yang menunjukkan nilai *R Square* sebesar 0,1 %, yang berarti hanya sekitar 0,1 % pengaruh komitmen beragama terhadap variabel *celebrity worshipper*. sedangkan 99,9 % lainnya dipengaruhi oleh faktor lain. Tidak adanya pengaruh antara dua variabel yang berarti menunjukkan kedua variabel komitmen beragama dan *celebrity worshipper* sama-sama menunjukkan nilai total keseluruhan dalam kategori sedang cenderung tinggi. artinya remaja di kota Sinjai memiliki kualitas komitmen beragama yang lumayan tinggi dan juga memiliki kualitas *celebrity worshipper* yang sedang cenderung tinggi pula.

Kata Kunci: Komitmen Beragama, *Celebrity worshipper*, Remaja di Kota Sinjai.

ABSTRACT

Yahya Muhaimin, C02181015, Influence Commitment Religious to Trend become *Celebrity Worshipper* on Teenagers in The City Sinjai, *Thesis*, Faculty of Medicine, Study Program Psychology, Hasanuddin University, Makassar, 2023.

Globalization makes it easier for values and cultures to enter from one country to another. One example of a culture that has developed and spread throughout the world is Korean pop music, better known as K-pop, as well as many famous figures that have emerged so that the term celebrity worship emerged, which is characteristic of idolizing a popular idol. As for the study of the goals, This is to know how much big influence variable commitment religious to a trend become *celebrity worshipper* in adolescents in Sinjai City. This study uses a quantitative research method with a correlational research design, which aims to determine the direction of the relationship between the two variables, namely the independent variable and the dependent variable. The sample used in this research was 305 teenagers in Sinjai City who were taken using a *purposive sampling technique*.

The technique used to test the hypothesis in this study is simple linear regression analysis. The study's results showed no influence between the variable religious commitment and the *celebrity worshipper* variable, based on simple linear regression analysis, which showed an R Square value of 00.1 %, which means only about 00.1% the effect of religious commitment on the *celebrity worshipper variable*. In comparison, other factors influence the other 99%. There is no influence between the two variables, which means that both variables of religious commitment and *celebrity worshipper* show the overall total score in the medium category, which tends to be high. This means that teenagers in the city of Sinjai have a fairly high quality of religious commitment and also tend to have a high quality of *celebrity worshipper*.

Keywords: Religion Commitment, *Celebrity Worshipper*, and youth in Sinjai City.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT. Yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya berupa Kesehatan serta kesempatan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Komitmen Beragama terhadap Kecenderungan menjadi *Celebrity worshipper* pada remaja di Kota Sinjai”. Skripsi ini di susun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin. Dengan skripsi ini, peneliti berharap hasil penelitian dapat memberikan dukungan berupa manfaat bagi banyak pihak, terutama bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan konteks yang peneliti teliti.

Peneliti menyadari bahwa selama proses penyusunan skripsi ini terdapat banyak proses dan hambatan serta tantangan yang dihadapi. Akan tetapi peneliti dapat melalui semua dan mengatasi hal tersebut dengan bantuan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak.

Pada kesempatan ini, peneliti ingin menyampaikan rasa syukur dan ucapan terima kasih kepada:

1. Pertama dan yang paling utama, peneliti ingin berterimah kasih kepada Allah SWT, yang telah memberikan kesempatan dan kemampuan untuk peneliti sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini. Tanpa izin dan karunia-Nya, peneliti tidak akan mampu melalui semuanya.
2. Terima kasih kepada Orang tua saya, Ibu dan Abah saya yang telah memberikan motivasi dan semangat serta doa-doa yang tak pernah berhenti untuk saya sehingga dengan izin-Nya saya mampu menyelesaikan skripsi saya.
3. Terima kasih kepada sepupu-sepupu saya, Muallim, Muammar, dan Dinul Haq yang telah membantu saya menyelesaikan skripsi saya karena saya tau kalian ahli dalam susunan skripsi dan desain skripsi sehingga saya bisa lebih banyak belajar dengan kalian, semoga segala urusan diberikan kelancaran oleh Allah SWT.
4. Terima kasih kepada Ketua Prodi sekaligus Pembimbing satu saya yakni Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi M.A yang telah memberikan ilmunya kepada saya untuk membantu menyelesaikan skripsi saya. Semoga bapak senantiasa selalu diberikan Kesehatan dan umur yang Panjang serta segala urusan dilancarkan.
5. Terima kasih kepada Dosen pembimbing dua saya yakni Ibu Triani Arfah S.Psi. M.Psi Psikolog. Terima kasih karena selalu mengingatkan saya untuk selalu mengerjakan skripsi saya dan

selalu membimbing saya memberikan dukungan dan waktunya untuk saya. Semoga Ibu selalu diberikan Kesehatan dan umur Panjang serta dilancarkan segala urusannya baik di dunia maupun di akhirat.

6. Terima kasih kepada dosen Pendamping Akademik saya yakni Bapak Dr. Muhammad Tamar, M.Psi yang selalu memberikan dukungan nasehat, dan umpan balik selama saya kuliah di Prodi Psikologi. Semoga Bapak selalu diberikan Kesehatan dan umur yang Panjang serta segala urusan diperlancar baik urusan dunia maupun urusan akhirat.
7. Terima kasih kepada dosen pembahas satu dan dosen pembahas dua yakni Ibu Istiana Tajudding S.Psi M.Psi Psikolog dan Ibu Rizky Amalia Jamil, S.Psi.,M.A yang pada saat saya seminar proposal selalu memberikan umpan balik dan saran terhadap penelitian saya sehingga saya dapat belajar banyak dari Ibu untuk membantu Menyusun skripsi yang saya buat. Semoga Ibu Isti dan Ibu Kiki selalu diberikan Kesehatan dan umur yang Panjang serta segala urusan dilancarkan dunia akhirat.
8. Terimah kasih kepada Ibu Wiwi selaku admin pada prodi yang selalu memberikan arahan mengenai alur perkuliahan selama saya kuliah di prodi psikologi. Semoga ibu Wiwi selalu diberikan kesehatan dan umur yang panjang oleh Allah SWT serta selalu dilancarkan segala urusannya.
9. Seluruh dosen prodi Psikologi FK Unhas. Terima kasih atas segala Ilmu, umpan balik, dan pengalaman belajar yang seru, yang diberikan sehingga peneliti mampu menarik beberapa pembelajaran untuk pengembangan diri dan menjadi diri yang sesuai dengan fitrah-Nya.
10. Teman-teman Angkatan 2018 Closure. Terimah kasih telah memberikan pengalaman kuliah yang Bergama warna dan dinamika selama proses perkuliahan peneliti. Terima kasih atas kenangan yang luar biasa serta kolaborasi yang luar biasa selama ini. Semoga teman-teman selalu dilancarkan segala urusannya dan tetap sehat dalam kondisi apapun
11. Teman-teman geng “pejuang Toga” yakni Iksan, Firman dan Kiki yang selalu membantu saya selama mengolah data skripsi saya, teman main dan teman jalan di waktu luang. Semoga teman-teman bisa meraih apa yang selama ini di impikan.
12. Teman-teman geng “Nak-Nak” yakni Very, Riswan, Ananda dan Iqbal yang selalu juga menjadi teman main, teman ngopi, teman bercerita dari segala masalah yang dialami. Semoga teman-teman dapat menghadapi masalah yang yang dialami serta dilancarkan segala urusannya dan mampu mencapai cita-cita yang di impikan.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan permohonan maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan yang terdapat pada penelitian ini. Maka dari itu, besar harapan peneliti dalam penelitian ini semoga memberikan manfaat berupa kontribusi pada pengetahuan ilmu Psikologi, sosial, masyarakat, dan tempat peneliti melaksanakan penelitian. Akhir kata, semoga seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini senantiasa diberikan Kesehatan, kekuatan, dan kemampuan dalam segala urusan dunia akhirat. Semoga rahmat dan kasih sayang Allah SWT semua tercurahkan kepada kita semua dan menjadi pribadi yang lebih baik serta berkualitas.

Wassalamu'alaikum Warahma Tullahi Wabarakatu.

Makassar April 2023

Yahya Muhaimin
C021181015

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	15
1.3 Tujuan Penelitian.....	15
1.4 Manfaat Penelitian.....	16
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	16
1.4.2 Manfaat Praktis	16
BAB II	17
TINJAUAN PUSTAKA	17
2.1 <i>Celebrity Worshipper</i>	17
2.1.1 Definisi <i>Celebrity Worshipper</i>	17
2.1.2 Aspek-Aspek Pada <i>Celebrity Worshipper</i>	18
2.1.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi <i>Celebrity worshipper</i> ...	20
2.1.4 Dampak <i>Celebrity worshipper</i>	21
2.2 Komitmen beragama	23
2.2.1 Definisi Komitmen beragama	23
2.2.2 Fungsi Komitmen beragama	25
2.2.3 Ciri-ciri Perilaku Komitmen beragama.....	27

2.2.4	Aspek-aspek Komitmen beragama	28
2.3	Kerangka Konseptual.....	32
2.4	Hipotesis.....	33
BAB III	34
METODE PENELITIAN	34
3.1	Jenis Penelitian.....	34
3.2	Variabel Penelitian	34
3.3	Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	35
3.4	Populasi dan Sampel Penelitian	37
3.4.1	Populasi Penelitian.....	37
3.4.2	Sampel Penelitian	38
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	40
3.5.1	Koesioner Komitmen Beragama	40
3.5.2	Skala <i>Celebrity worshipper</i>	42
3.6	Uji Validitas dan Reliabilitas.....	44
3.6.1	Uji Validitas	44
3.6.2	Uji Reliabilitas.....	49
3.7.1	Uji Asumsi	52
3.7.2	Uji Linearitas	52
3.7.3	Uji Hipotesis	53
3.8	Prosedur Penelitian	53
3.8.1	Tahap Persiapan.....	53
3.8.2	Tahap Pengambilan Data.....	54
3.8.3	Tahap Analisis Data	54
3.8.4	Tahap Penyusunan Laporan	55
BAB IV	56
HASIL PENELITIAN	56
4.1	Hasil Penelitian.....	56
4.1.1	Gambaran Karakteristik Responden	56
4.1.1.1	Gambaran Karakteristik Responden berdasarkan Usia	56

4.1.1.2 Gambaran Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin.....	57
4.1.1.3 Gambaran Karakteristik Responden berdasarkan Asal Sekolah.....	58
4.1.2 Gambaran Responden Variabel Komitmen Beragama.....	59
4.1.2.1 Gambaran Responden Tiap Aspek pada Variabel Komitmen Beragama	60
4.1.2.2 Gambaran Responden berdasarkan usia pada variabel Komitmen Beragama	63
4.1.2.3 Gambaran Responden berdasarkan Jenis kelamin pada variabel Komitmen Beragama.....	64
4.1.3. Gambaran Responden <i>Celebrity Worshipper</i>	64
4.1.3.1 Gambaran responden berdasarkan usia pada Variabel <i>Celebrity Worshipper</i>	67
4.1.3.2 Gambaran responden berdasarkan jenis kelamin pada Variabel <i>Celebrity Worshipper</i>	67
4.3 Pembahasan	70
BAB V.....	83
KESIMPULAN DAN SARAN.....	83
5.1 Kesimpulan.....	83
5.2 Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA.....	85
Additional fit measures	92

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 2 Blue Print Koesioner Komitmen beragama	41
Tabel 3. 3 Blue Print Koesioner Komitmen beragama setelah item digugurkan.....	41
Tabel 3. 4 Blue Print Celebrity Woship	43
Tabel 3. 5 Blue Print Celebrity worship setelah item digugurkan.....	43
Tabel 3. 6 Kriteria Goodnes of Fit	45
Tabel 3. 7 Hasil Goodness of Fit pada Komitemen Beragama	46
Tabel 3. 8 Uji Validitas Skala Komitemen Beragama.....	47
Tabel 3. 9 Hasil Goodness of Fit Celebrity Worship.....	48
Tabel 3. 10 Uji Validitas Skala Celebrity Worship	48
Tabel 3. 11 Kriteria Derajat Reabilitas	49
Tabel 3. 12 Hasil Uji Reliabilitas Komitmen Beragama	50
Tabel 3. 13 Hasil Uji Reliabilitas Celebrity Worship	51
Tabel 4. 1 Hasil Deskriptif Responden Variabel Komitmen Beragama	59
Tabel 4. 2 Kategorisasi Variabel Komitmen Beragama.....	59
Tabel 4. 3 Deskriptif Responden <i>Celebrity Worshipper</i>	64
Tabel 4. 4 Kategorisasi Variabel <i>Celebritty Worshipper</i>	65
Tabel 4.5 Hasil uji Normalitas.....	69
Tabel 4.6 Hasil Uji Linearitas.....	70
Tabel 4.7 Hasil Uji Hipotesis.....	70
Tabel 4.8 <i>Coefficients</i>	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual.....	32
Gambar 4. 1 Karakteristik Responden berdasarkan Usia	56
Gambar 4. 2 Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin	57
Gambar 4. 3 Jumlah Responden berdasarkan Asal Sekolah	58
Gambar 4. 4 Frekuensi Responden Komitmen Beragama	60
Gambar 4. 5 Gambaran Responden berdasarkan aspek Ideologi	60
Gambar 4. 6 Gambaran responden pada aspek Ritual.....	61
Gambar 4. 7 Gambaran responden berdasarkan aspek Pengalaman.....	61
Gambar 4. 8 Gambaran responden berdasarkan aspek Konsekuensi	62
Gambar 4. 9 Gambaran responden berdasarkan aspek Intelektual	62
Gambar 4. 10 Responden berdasarkan usia pada variabel Komitmen Beragama	63
Gambar 4. 11 Responden berdasarkan Jenis Kelamin pada variabel Komitmen Beragama	64
Gambar 4. 13 Frekuensi responden variabel <i>Celebrity Worshipper</i>	66
Gambar 4. 14 Responden berdasarkan usia pada variabel <i>Celebrity Worshipper</i>	67
Gambar 4. 15 Responden berdasarkan Jenis Kelamin pada variabel <i>Celebrity Worshipper</i>	68

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Objek pengidolaan datang dari berbagai ranah kehidupan seperti olahraga, hiburan, musik, politik, dan agama. Dengan demikian, atlet/olahragawan, aktor/aktris film, penyanyi, bintang pop, dan pemimpin politik atau agama dapat menjadi idola. Sumber-sumber mengenai idola juga semakin mudah diperoleh. Media massa, seperti: televisi, radio, majalah, dan media sosial di internet, memperkenalkan masyarakat kepada para idola populer dan memberikan berita tentang mereka (Raviv, Bar-Tal, Raviv, & Ben-Horin, A, 1995).

Globalisasi menyebabkan semakin mudah masuknya nilai-nilai serta budaya dari suatu negara ke negara lain. Salah satu contoh budaya yang berkembang dan menyebar di seluruh dunia adalah musik korean pop atau lebih dikenal dengan k-pop. K-pop didefinisikan sebagai suatu bentuk spesifik dari musik populer asli Korea. Aliran musik ini memiliki ciri yang energik dan semangat sehingga k-pop menjadi terdengar unik dan disukai oleh banyak kalangan terutama pada remaja.

Fenomena ini mendeskripsikan remaja k-popers menjadikan idolanya sebagai panutan, dikarenakan muncul perasaan nyaman yang didapatkan oleh penggemar K-pop dari idola (KOCIS, 2011). Berseberangan dengan persepsi yang berkembang di masyarakat, perilaku yang dilakukan oleh

penggemar K-pop dalam mengekspresikan cinta untuk para idolanya kerap dianggap berlebihan dan dinilai terlalu ekstrem, hingga penggemar K-pop sering dianggap obsesif, posesif, dan bahkan delusif (Darfianti, 2012). Terdapat sebuah berita (Lidya Hidayati, 2017) mengenai perilaku penggemar yang terlalu ekstrem hingga merugikan orang lain. Berita tersebut mengatakan bahwa salah satu anak dari selebriti Uya Kuya bernama cinta Kuya diserang secara verbal oleh *ARMY* (sebutan penggemar *boyband* BTS). Hal ini bermula ketika Cinta Kuya memberikan *giveway* berupa tiket konser BTS di Jakarta, namun ada beberapa *ARMY* yang tidak suka dan menuduh Cinta Kuya memanfaatkan popularitas sang Ayah yakni Uya Kuya untuk mendapatkan tiket ketika konser. Akibatnya, para penggemar menyerang Cinta Kuya di media sosial dengan mengatakan bahwa ketika konser, Cinta Kuya akan dipukul. Hal tersebut akhirnya membuat Cinta Kuya jatuh sakit.

Ekspresi cinta yang ditunjukkan penggemar K-pop merupakan suatu bentuk pemujaan terhadap idola. Semakin tinggi tingkat pemujaan seseorang, maka tingkat keterlibatan dengan idola juga semakin tinggi. Pemujaan idola yang ditunjukkan misalnya penggemar akan melakukan sesuatu seperti memiliki apa pun yang digunakan oleh idola (baju, sepatu, bahkan sapu tangan). Penggemar juga akan suka rela melakukan apa pun yang diminta oleh idolanya, walaupun permintaan itu ilegal (Darfianti, 2012). Sehingga muncul istilah yang dikenal sebagai istilah *celebrity worshipper*, didefinisikan sebagai suatu kecenderungan untuk

menginternalisasikan kedekatan dengan seorang idola yang mengarah kepada perilaku disfungsional (Rojek, 2012).

Celebrity worshipper tidak hanya berfokus pada fenomena k-pop Korea akan tetapi lebih luas lagi cakupannya. Seperti mengidolakan pemain sepak bola atau mengidolakan artis-artis pemain film (sinetron). Terdapat salah satu berita yang menceritakan terkait bagaimana perilaku penggemar sepak bola. Kasus penggemar yang membuat Kevin Brands pesepak bola Bali *United* risih atas perlakuan penggemar yang ricuh hingga menarik baju untuk berfoto dengan atletnya meski saat itu ia sedang bersama dengan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa penggemar dapat berbuat kurang menyenangkan terhadap atletnya demi memiliki foto Bersama (Fadhillah, 2019).

Pada kasus lain, Kristian Adelmund pesepak bola yang pernah bermain untuk Persela Lamongan, PSIM Yogyakarta, dan PSS Sleman sering mendapat pertanyaan dari penggemar perempuannya apakah Adelmund ingin pulang bersama dengan penggemar perempuan tersebut. Bahkan, Adelmund pun sampai pernah ditawari uang agar mau mendonorkan spermanya. Keinginan penggemarnya untuk membeli dengan harga ratusan juta hingga miliaran rupiah dia selalu tolak karena adanya peraturan pemerintah (Restudia, 2018). Pada kasus ini pun menunjukkan bahwa penggemar dapat berperilaku melewati batas tanpa memperhatikan adanya peraturan pemerintah atau nilai-nilai masyarakat yang berlaku. Berdasarkan aktivitas yang dilakukan penggemar di atas,

dapat dilihat bahwa penggemar memberikan dukungannya hingga menghabiskan banyak waktu, tenaga, dana, hingga ada yang bertindak melanggar hukum. Perilaku pemujaan yang berlebihan terhadap idolanya, hingga “tergila-gila” itu disebut juga *Celebrity Worshipper* pada aspek *borderline pathological tendency* (Maltby J. C, 2004).

Selain kasus pada penggemar sepak bola, terdapat pula kasus yang terjadi pada artis penyanyi terkenal yakni Via Vallen. Sebuah media, memberitakan bahwa mobil mewah Via Vallen terbakar, dan diduga dibakar oleh penggemarnya sendiri. Setelah dilakukan penyelidikan oleh pihak kepolisian, tersangka akhirnya ditemukan dan motif tersangka menurut keterangan dari Kapolres Sidoarjo Kombes Pol Sumardji mengatakan bahwa, tersangka melakukan pembakaran mobil lantaran sakit hati kepada Via Vallen yang tidak ingin bertemu dengan tersangka. Tersangka sakit hati karena mendapatkan ucapan yang menyakitkan seperti “Kamu kotor, dan pakaian lesu”. Sehingga tersangka nekat membakar mobil milik Via Vallen (Merdeka.com, 2020). Dari pemaparan kasus di atas maka dapat dikategorikan perilaku penggemar berada pada aspek *borderline pathological tendency* yang merupakan aspek *Celebrity worshipper* yang menggambarkan perilaku penggemar yang tidak rasional atau bahkan ilegal (Maltby J.H, 2004).

Ketika individu mengidolakan seseorang, maka tidak mempermasalahkan tentang keyakinan yang dianutnya, karena kita hanya kagum dan terpujau dengan segala kelebihan yang dimilikinya secara fisik

atau kemampuannya saja. Dalam konteks agama Islam mengidolakan seseorang itu tidak di permasalahakan, individu boleh-boleh saja memiliki tokoh idola dengan syarat tidak keluar dari ketentuan-ketentuan hukum agama Islam. Idola seyogyanya memiliki nilai lebih bagi penggemarnya. Akan tetapi penggemar terkadang keluar dari eksistensinya karena pengaruh sang idola. Mulai dari segi penampilan, prestasi, tingkah laku semuanya mengikut pada sosok yang diidolakan, sehingga remaja tidak terlalu mencerminkan bagaimana sebaiknya bersikap sebagaimana yang telah diajarkan oleh hukum agama.

Jika dicermati dari makna kata idola, hubungannya begitu dekat keyakinan atau akidah. Karena idola sangat beriringan dengan pengagungan dan berujung pada penyembahan. Maka tidak heran jika orang yang mengidolakan seseorang akan memberikan perlakuan yang luar biasa untuk idolanya. Seperti mengikuti cara sang idola dalam hal apapun mulai dari cara berpakaian, potongan rambut, gaya bicara dan lain-lain. Sebagaimana yang kita saksikan dalam kehidupan sehari-hari begitu banyak orang yang sangat fanatik terhadap idolanya. Mereka selalu ingin terlihat seperti sang idola. Dari ujung kaki hingga ujung rambut didesain sesuai penampilan sosok yang diidolakan. Sehingga tak jarang kita temukan orang-orang yang keluar dari eksistensinya. Untuk itu muncullah pertanyaan mengenai bagaimana keberagamaan pada diri remaja Ketika sedang mengidolakan idolanya

Celebrity worshipper terdiri dari 3 aspek yang menjadi tolak ukur dalam menentukan sifat dari individu apakah individu tersebut memiliki kepribadian *celebrity worshipper* dalam dirinya atau tidak. Maltby J. C (2004) membagi *celebrity worshipper* menjadi 3 aspek yaitu *entertainment social*, *intense personal feeling*, dan *Borderline pathological tendency*. *Entertainment social* adalah aspek paling rendah dalam *celebrity worshipper*. Penggemar yang memiliki aspek *entertainment social* biasanya mencari informasi mengenai idolanya melalui internet atau media sosial lainnya. penggemar juga sering menceritakan perihal idolanya kepada teman-temannya sehingga para fans ini akan membentuk suatu kelompok yang biasa disebut fandom baik di media sosial maupun di kehidupan nyata untuk saling bertukar informasi mengenai idolanya (Maltby J, C., 2004).

Intense personal feeling mendeskripsikan penggemar yang memiliki pemikiran bahwa idolanya merupakan bagian dari dirinya serta selalu memikirkan idolanya meskipun dia tidak menginginkannya (Maltby J, C., 2004). Kemudian *borderline pathological tendency* merupakan aspek paling tinggi atau ekstrim. Maltby dkk (2004) mencontohkan bentuk hubungan ini seperti penggemar dipengaruhi oleh idola mereka. Apa pun yang digunakan oleh idola (baju, sepatu, bahkan sapu tangan) ingin dimiliki oleh penggemar juga. Pada aspek *borderline pathological tendency* penggemar akan suka rela melakukan apa pun yang diminta oleh idolanya, walaupun permintaan itu ilegal (Maltby J. D., 2006).

Penggemar bersedia untuk melakukan apa pun demi selebriti favoritnya meskipun tindakan tersebut ilegal atau melanggar hukum. Terlihat sekali bahwa penggemar dengan *celebrity worshipper* pada tingkatan ini memiliki pemikiran yang tidak terkontrol dan cenderung irasional.

Alasan kuat peneliti ingin mengkaji fenomena ini adalah bersumber dari hasil pengamatan peneliti pada lingkungan di sekitarnya terkait perilaku remaja yang berlebihan dalam memuja idolanya. Perilaku tersebut termasuk perilaku yang menyimpang. Penyimpangan tersebut adalah perilaku konsumtif pada remaja untuk pembelian produk yang berkaitan dengan idola. Berkembangnya perilaku konsumtif remaja karena adanya keinginan untuk terus membeli hal yang berkaitan dengan idolanya, dapat merugikan keuangan keluarga karena remaja belum memiliki penghasilan sendiri melainkan meminta dari orangtuanya.

Selain untuk membiayai pendidikan anaknya, orang tua juga harus memenuhi kebutuhan akan produk yang berkaitan dengan idola hanya demi kepuasan pribadi anaknya. Adapun selain perilaku konsumtif pada remaja, peneliti menemukan pada lingkungan sekitarnya perilaku penggemar yang memiliki perasaan atau pemikiran yang berlebihan terhadap idolanya. Seperti penggemar suka memikirkan bahwa idolanya merupakan belahan jiwanya dan menganggap dirinya merupakan bagian dari idolanya yang tidak akan pernah terpisahkan. Hal itu menjelaskan aspek *intense personal feeling* dan *borderline pathological tendency* (

Maltby J, D, 2004). Keadaan tersebut merupakan alasan yang membuat peneliti ingin mengkajinya lebih dalam.

Hal tersebut dapat dibuktikan dengan beberapa temuan yang sudah dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan hasil pengambilan data awal yang dilakukan oleh peneliti kepada siswa siswi di 6 sekolah SMA sederajat yang ada di kota Sinjai menemukan data awal sebanyak 197 orang. Peneliti melakukan pengambilan data awal untuk menemukan apakah ada atau tidak fenomena yang bisa diteliti sesuai dengan judul skripsi yang telah diajukan.

Peneliti menggunakan skala *Celebrity worshipper* yang dikembangkan oleh Maltby dkk (2006) dalam melakukan pengambilan data awal kepada siswa siswi remaja di 6 sekolah SMA kota Sinjai. Skala ini terdiri dari 3 aspek atau aspek yang menggambarkan perilaku *Celebrity worshipper* pada individu, 3 aspek tersebut adalah *Entertainment social*, *Intense Personal*, dan *Borderline Pathological*. Masing-masing aspek tersebut memiliki butir-butir pernyataan yang disajikan dalam bentuk kuesioner online untuk dibagikan ke subjek yang tersebar dalam beberapa Sekolah yang ada di Kabupaten Sinjai, Kecamatan Sinjai Utara atau kota Sinjai.

Berdasarkan hasil pengambilan data awal, peneliti menemukan bahwa aspek yang paling mendominasi dari *celebrity worshipper* adalah aspek *intens peersonal feeling* yakni 42%. Tingginya persentase aspek *intens personal feeling* pada responden mendeskripsikan diri yang memiliki perasaan yang intensif terhadap idolanya. Seperti seorang

individu yang menganggap bahwa selebriti favoritnya adalah belahan jiwanya sehingga individu pada aspek ini merasa ada ikatan antara dirinya dengan idolanya (Maltby J, D., 2004). Kemudian aspek yang memiliki ukuran sedang adalah aspek *entertainment social* yakni 26 %. Aspek ini menggambarkan individu yang tertarik dengan idolanya karena kemampuan sang idola dapat menghibur dan menarik perhatian individu. Umumnya, aspek ini penggemar senang mendiskusikan tentang idolanya termasuk kisah hidup selebriti tersebut dengan teman-temannya (Maltby J, D., 2004).

Aspek dengan ukuran terendah adalah *borderline pathological tendency* yakni 22 %. Aspek ini memiliki sifat yang ekstrem dari hubungan para sosial dengan sang idola. Individu dengan aspek ini akan lebih bersedia melakukan apa pun demi idolanya meskipun tindakan tersebut ilegal atau melanggar hukum (Maltby J, D., 2004). Berdasarkan data awal di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat fenomena perilaku *celebrity worshipper* pada remaja di Kota Sinjai sehingga peneliti bisa melanjutkan penelitiannya di Kota Sinjai.

Pada dasarnya, dalam pengidolaan tidak menjadi masalah selama dalam batas yang wajar. Berbeda ketika sudah terlibat secara jauh dengan idolanya tersebut. Maka dari itu memunculkan pertanyaan mengenai bagaimana seseorang memandang idolanya dan mempertanyakan mengenai keberagamaannya. Keberagaman identik dengan religiositas. Religiositas merupakan aspek religi yang dilakukan

melalui penghayatan oleh individu dari dalam hatinya. Selain itu diartikan sebagai seberapa dalam seseorang memahami dan meyakini agama yang dianutnya diikuti dengan tingkat pengetahuan pada agamanya yang dilakukan dengan cara mematuhi aturan dan menjalankan kewajiban dalam agama tersebut dengan hati secara ikhlas pada kegiatan sehari-harinya (Iswati, 2018).

Glock dan Stark (1995) mendeskripsikan religiositas sebagai komitmen beragama yakni individu yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman sehingga dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut. Religiositas dan komitmen beragama merupakan suatu kesatuan yang sama karena memiliki jumlah aspek yang sama yakni 5 aspek. Terdiri dari aspek keyakinan, aspek ritualistik, aspek perasaan, aspek intelektual, dan aspek konsekuensial (Glock & Stark, 1995). Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti mengambil beberapa penelitian sebelumnya, yang lebih membahas tentang religiositas dibandingkan dengan komitmen beragama. Hal tersebut menurut peneliti tidak menjadi masalah karena religiositas dan komitmen beragama merupakan suatu kedekatan makna yang sama jika merujuk pada teori yang telah dikemukakan oleh Glock & Stark (1995).

Individu dengan tingkat religiositas yang tinggi, maka individu tersebut akan memiliki pemahaman mengenai agamanya dengan baik serta diikutinya dengan aktivitas keagamaan sesuai dengan agama yang

dimilikinya. Dengan demikian individu tersebut tahu bahwa tidak ada hal yang dapat diagungkan selain Tuhan, sehingga individu tersebut akan menghindari hal-hal yang bertentangan dengan ketentuan agamanya termasuk juga ketika individu tersebut memiliki seorang yang diidolakan akan memiliki batasan tertentu dalam perilaku pengidolaannya (Sitasari dkk., 2021).

Hasil penelitian Nugrahawati dan Exsha (2022) tentang pengaruh religiositas terhadap *celebrity worshipper* pada dewasa awal penggemar k-pop fandom NCTzen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiositas memiliki pengaruh yang besar terhadap para penggemar sehingga pemujaan terhadap selebriti dari penggemar NCTzen rata-rata berada pada aspek *entertainment social*. Hal ini karena individu dengan tingkat religiositas yang tinggi, maka individu tersebut memiliki pemahaman mengenai agamanya yang membuat individu tahu bahwa tidak ada hal yang bisa diagungkan selain daripada Tuhan yang maha Esa, sehingga hanya menjadikan idola sebagai hiburan saja (Nugrahawati, 2022).

Penelitian berikutnya Nelvi Afrilia Ningsih (2021) tentang hubungan religiositas dengan *celebrity worshipper* pada remaja penggemar k-pop di Pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi religiositas maka semakin rendah pula *celebrity worshipper* pada diri remaja penggemar k-pop. Hal tersebut disebabkan oleh individu yang memiliki religiositas yang tinggi akan lebih cenderung menunjukkan kecintaan kepada Tuhannya dari pada ke selebriti, selain itu individu juga

akan lebih memilih *role model* yang berkaitan dengan agamanya, misalkan menjadikan contoh Nabi Muhammad SAW atau para ulama dan ustaz sebagai panutan atau idolanya (Nelvi Afrilia Ningsih, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sitasari dan kawan-kawan pada tahun 2021 telah ditemukan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan antara religiositas dengan *celebrity worshipper*. Penelitian ini dilakukan pada salah satu komunitas fendom yang bernama *All Indonesia Hottest United* atau AIHU. Komunitas tersebut menggemari salah satu grup Boyband musik asal Korea yakni 2PM. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara religiositas dengan *celebrity worshipper*. Yang berarti semakin tinggi tingkat Religiositasnya maka kecenderungan untuk menjadi *celebrity worshipper* juga semakin rendah (Sitasari, 2021).

Anggota komunitas AIHU yang memiliki pemujaan selebritas rendah ditandai dengan perilaku pemujaan selebritas yang rendah pula tetapi hanya di panggung hiburan dan tidak ada ikatan atau obsesi dengan selebritas. Baginya idola bukanlah sosok terpenting dalam hidupnya dan dia tidak memprioritaskan sang idola namun masih banyak hal lain yang lebih penting lainnya sehingga tidak terlalu terobsesi dengan idola. Dengan memiliki keyakinan yang kuat, individu dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya akan berusaha sesuai dengan ajaran agamanya, bertindak dengan mengetahui akibat yang akan terjadi dan

akan merasa resah dan cemas ketika melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan ajaran agamanya (Sitasari, 2021).

Berbeda dengan anggota komunitas AIHU yang memiliki religiositas rendah yang beragama tetapi tidak selalu melaksanakan ibadah secara rutin. Ia juga lebih mementingkan menyelesaikan pekerjaan terlebih dahulu meskipun sudah waktunya beribadah. Hal yang diutamakan dalam hidup adalah hal-hal yang nyata dalam hidup seperti pekerjaan dan kegiatan bersama teman. Baginya mencari tahu tentang idolanya melalui internet lebih menyenangkan daripada melakukan ibadah tepat waktu (Sitasari, 2021).

John Maltby (2004) membahas mengenai hubungan religiositas dengan *celebrity worshipper*. Dalam penelitian ini ditemukan suatu hasil bahwa terdapat hubungan yang negatif antara religiositas dengan *celebrity worshipper* hal ini diperkuat dengan pernyataan bahwa dalam agama Kristen, terdapat sepuluh perintah yang melarang menyembah selain daripada Tuhan. Yakni semakin tinggi religiositas seseorang maka semakin rendah pula tingkat *celebrity worshipper* yang ada pada dirinya dan begitu pun juga dengan sebaliknya (JOHN, 2004)

Adapun penelitian lainnya yang secara spesifik menggambarkan bagaimana pengaruh religiositas terhadap variabel *celebrity worshipper* yang ada pada laki-laki dan perempuan. Dalam penelitian ini dapat dipahami bahwa pemujaan idola berhubungan negatif terhadap nilai-nilai agama, pemujaan idola yang berlebihan akan mengurangi harga diri

sedangkan religiositas akan lebih meningkatkan harga diri individu (Liu, 2013). Sehingga hasilnya dapat dipahami bahwa perempuan yang terlalu fanatik terhadap idolanya lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Hal tersebut didorong oleh sifat atau naluri perempuan yang memiliki keintiman yang dalam terhadap idolanya yang membuat perempuan memiliki sifat fanatik atau pemujaan yang berlebihan terhadap idolanya jika dibandingkan dengan laki-laki (Liu, 2013).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait pengaruh komitmen beragama terhadap *celebrity worshipper* pada remaja di kota Sinjai. Hal yang berbeda dengan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah pada penelitian ini fokus penelitian yang diteliti tidak hanya secara khusus meneliti tentang fenomena k-pop pada remaja melainkan lebih luas lagi cakupannya seperti mengidolakan tokoh sepak bola, artis sinetron, tokoh agama atau politik dan lain-lain. Fokus subjek penelitian ini adalah remaja yang masih bersekolah SMA atau sederajat, dengan melihat pertimbangan bahwa masa remaja merupakan masa yang penting untuk berperan dalam proses pencarian jati diri serta masa yang mengalami banyak permasalahan penyesuaian mental dan perlu membentuk sikap agar remaja dapat melakukan tugas perkembangan dengan baik. Erikson (Hurlock, 1980) mengemukakan bahwa usaha penyesuaian yang dilakukan remaja, yaitu menempatkan idola. Remaja

biasanya melakukan *celebrity worshipper* dengan menjadikan selebriti sebagai idola (Yuniardi, 2010).

Adapun batasan usia masa remaja menurut Hurlock (2003) adalah awal masa remaja berlangsung dari mulai umur 13-17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Pada masa-masa tersebut merupakan usia remaja dalam menempuh Pendidikan tingkat SMA atau sederajat. Maka dari itu tujuan dikajinya penelitian ini adalah karena peneliti memiliki pandangan bahwa agama merupakan benteng pertahanan dalam diri individu yang dapat menekan sifat pemujaan idola yang berlebihan bagi para remaja. Sehingga peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruhnya komitmen beragama terhadap kecenderungan menjadi *celebrity worshipper* pada remaja di kota Sinjai.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah Komitmen beragama berpengaruh terhadap kecenderungan menjadi *Celebrity worshipper* pada remaja di Kota Sinjai ?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui apakah Komitmen beragama berpengaruh terhadap kecenderungan menjadi *celebrity worshipper* pada remaja di Kota Sinjai ?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan atau ilmu pengetahuan Khususnya pada Psikologi sosial, sehingga bisa dimanfaatkan sebagai rujukan atau referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai permasalahan yang dihadapi pada remaja terutama permasalahan perilaku *celebrity worshipper*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi remaja diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai dampak pemujaan idola yang berlebihan bagi diri sendiri dan hal tersebut bisa mengurangi dengan lebih memperbanyak kegiatan-kegiatan yang lebih bermanfaat. Salah satunya adalah dengan meningkatkan nilai-nilai agama atau komitmen agama dalam diri masing-masing. Oleh karena itu, para remaja dapat memilah dan memilih hal apa saja yang wajar untuk ditiru terhadap kebudayaan dari luar yang bertentangan dengan kebudayaan di Indonesia.
2. Adapun bagi peneliti lain diharapkan dapat atau mampu menjadi sumber informasi atas penelitian yang akan dikembangkan di kemudian hari terkait penelitian tentang komitmen beragama dan *celebrity worshipper*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Celebrity Worshipper*

2.1.1 Definisi *Celebrity Worshipper*

Celebrity worshipper adalah suatu hubungan para sosial yang abnormal, yang didorong oleh unsur *absorption* dan *addictive*, serta berpotensi memiliki gejala klinis yang signifikan. Dalam hal ini, *absorption* menjelaskan mengenai individu yang menyerap psikologis dari seorang selebriti dalam upaya untuk membangun identitas serta rasa kepuasan. Dinamika kekuatan motivasi yang mendorong penyerapan ini pada akhirnya dapat mengambil aspek *addictive*, yang mengarah ke perilaku yang lebih ekstrem (dan mungkin delusi) untuk mempertahankan kepuasan individu tersebut dengan hubungan para sosialnya (Maltby J. H., 2003).

McCutcheon (dalam Elliot, 2018) mendefinisikan *celebrity worshipper* sebagai jenis keterlibatan *audiens* yang terjadi ketika individu menjadi terobsesi dengan selebriti. Mirip seperti aspek gangguan delusi erotomanik. Menurut Widjaja dan Ali (2015), *celebrity worshipper* adalah segala bentuk perilaku atau perasaan yang timbul dari dalam diri untuk memuja sosok idola sebagai suatu pemuasan, hiburan, ataupun mengisi kekosongan (Widjaja, 2015). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *celebrity worshipper* merupakan suatu hubungan satu

arah yang dikembangkan oleh individu kepada idolanya dan menyebabkan individu tersebut menjadi terobsesi kepada idolanya.

2.1.2 Aspek-Aspek Pada *Celebrity Worshipper*

a. *Entertainment Social* (Hiburan Sosial)

Tingkatan ini merupakan aspek paling rendah dalam *celebrity worshipper*. Pada tingkatan ini penggemar biasanya mencari informasi mengenai idolanya melalui internet atau media sosial lainnya. Selain itu, para penggemar juga suka menceritakan perihal idolanya kepada teman-temannya. Para penggemar ini biasanya membuat sekelompok yang biasa disebut fandom di media sosial untuk saling bertukar informasi mengenai idolanya. Pendapat lain dari Stever dalam (Maltby J. C., 2004) yang menjelaskan bahwa penggemar pada tingkat ini tertarik pada idola karena kemampuan idola dalam memberikan hiburan sehingga menarik perhatian. Hal ini membuat para penggemar ingin selalu melihat *performance* dari idolanya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa hiburan sosial merupakan aspek terendah dalam *celebrity worshipper*. Pada aspek ini, terdapat ciri-ciri perilaku penggemar terhadap idola yaitu: penggemar tertarik untuk mendapatkan informasi lebih banyak mengenai idolanya, senang membicarakannya kepada teman-temannya, saling bertukar informasi kepada teman-temannya, penggemar merasa tertarik untuk melihat lagi penampilan dari sang idola.

b. *Intense-Personal Feeling (Perasaan Pribadi yang Intens)*

Sikap seorang penggemar yang dicirikan memiliki perasaan yang intensif terhadap selebriti favorit mereka. Pada aspek ini, penggemar menganggap bahwa selebriti favoritnya adalah belahan jiwanya. Tahap ini mencerminkan perasaan intensif dan kompulsif individu tentang selebriti favoritnya (Maltby J. D., 2004).

Pada aspek ini penggemar memiliki pemikiran bahwa selebriti idolanya merupakan bagian dari dirinya serta selalu memikirkan idolanya meskipun dia tidak menginginkannya (Maltby, 2004).

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pada tahap *intense personal feeling* para penggemar merasa ada ikatan antara dirinya dengan idola favoritnya. Pada aspek ini terdapat ciri-ciri perilaku penggemar terhadap idola yaitu empati dan imitasi.

c. *Borderline Pathological Tendency (Patologis)*

Ketersediaan seseorang untuk melakukan apa pun demi selebriti favoritnya. Namun, hal ini cenderung tidak terkontrol dan menjadi irasional (Maltby J. D., 2004). Aspek ini merupakan tingkatan paling ekstrem dari hubungan para sosial dengan selebriti atau *celebrity worshipper*. Maltby dkk (2004) mencontohkan bentuk hubungan ini seperti penggemar dipengaruhi oleh idola mereka. Apa pun yang digunakan oleh idola (baju, sepatu, bahkan sapu tangan) ingin dimiliki oleh penggemar juga.

Menurut Maltby (2006), aspek ini ditandai dengan ciri-ciri perilaku penggemar terhadap idola sebagai berikut:

- 1) Penggemar memiliki perilaku dan fantasi tidak terkontrol terhadap idolanya. Para penggemar ini juga kerap berkhayal bahwa idola merupakan pacarnya.
- 2) Penggemar berperilaku obsesif terhadap idolanya. Penggemar ini merasa idola adalah miliknya dan tidak ada yang bisa merebut idola darinya.
- 3) Penggemar kerap histeris jika melihat ataupun mendengar nama idolanya. Penggemar ini akan kehilangan kendali akan dirinya jika melihat idola secara langsung atau bahkan hanya dengan mendengar nama sang idola bisa membuatnya menjerit histeris.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Celebrity worshipper*

- a. Usia. *Celebrity worshipper* mencapai puncaknya pada usia remaja, dan cenderung menurun secara perlahan pada usia dewasa (McCutcheon, 2002).
- b. Jenis kelamin. Laki-laki lebih cenderung mengidolakan selebriti perempuan, sedangkan perempuan cenderung memilih selebriti laki-laki sebagai idolanya. Namun, intensitas untuk menyukai idola biasanya lebih tinggi pada kaum perempuan (McCutcheon, 2002).
- c. Keterampilan sosial. *Celebrity worshipper* cenderung terjadi pada individu dengan keterampilan sosial yang buruk dan melihat bahwa *celebrity worshipper* merupakan pengisi kekosongan yang terjadi dalam hubungan nyata (McCutcheon, 2002).

- d. *Body Image*. Seseorang yang memiliki citra tubuh yang buruk akan memiliki obsesi terhadap selebriti yang memiliki bentuk tubuh yang bagus dan ideal (Aruguete, 2014).
- e. Religiositas. Terdapat hubungan negatif antara religiositas dan *celebrity worshipper*. Seseorang yang memiliki religiositas yang tinggi cenderung mengabaikan selebriti untuk dapat dipuji, karena adanya perintah agama yang melarang untuk menyembah sesuatu selain Tuhan. Oleh karena itu, individu yang memiliki religiositas yang tinggi cenderung mengalami *celebrity worshipper* yang rendah (Maltby J. D., 2004).
- f. *Parental Absence*. Terdapat hubungan positif antara ketiadaan orang tua terhadap *celebrity worshipper*. Figur seorang selebriti dijadikan sebagai pengganti atau kompensasi atas ketidakhadiran orang tua pada remaja (Cheung, 2012).
- g. *Cognitive Ability*. Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan negatif antara kemampuan kognitif seseorang terhadap kecenderungan seseorang untuk mengalami *celebrity worshipper* (McCutcheon, 2002).

1.1.4 Dampak *Celebrity worshipper*

a. *Dissociation*.

Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Maltby dkk dalam buku (Sansone & Sansone, 2014), ditemukan fakta bahwa tingkat

celebrity worshipper yang rendah tidak berkaitan dengan adanya kecenderungan berfantasi atau disosiasi. Namun, tingkat *celebrity worshipper* yang sedang berkaitan dengan kecenderungan berfantasi. Begitu pula dengan tingkat *celebrity worshipper* yang tinggi berkaitan dengan kecenderungan berfantasi dan disosiasi (Sansone, 2014).

b. *Tendencies Toward Addiction* (Kecenderungan menjadi kecanduan).

Sheridan dalam buku (Sansone & Sansone, 2014) melakukan penelitian terhadap individu yang berasal dari Kanada, Amerika, Inggris, dan Australia mengenai hubungan antara *celebrity worshipper* dan *addiction*. Dan didapatkan hasil hubungan yang positif diantara *celebrity worshipper* dan *addiction*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat *celebrity worshipper*, maka semakin kecanduan pula.

c. *Criminality*.

Dalam penelitian Sheridan (Sansone & Sansone, 2014), didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara *celebrity worshipper* dengan *criminality*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat *celebrity worshipper* seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat kemungkinan seseorang untuk melakukan kriminalitas.

d. *Compulsive Buying*.

Dalam penelitian Reeves, Baker, dan Truluck (Sansone & Sansone, 2014) mengenai hubungan *celebrity worshipper*, *materialisme*, dan *compulsive buying*, didapatkan hasil bahwa materialisme dan *compulsive buying* berkaitan dengan *celebrity worshipper*.

e. Depression and Anxiety.

Para peneliti menemukan bahwa tingkat *celebrity worshipper* yang lebih tinggi dikaitkan dengan kesehatan mental secara keseluruhan yang lebih buruk. Secara khusus, responden dengan tingkat *celebrity worshipper* yang lebih tinggi memiliki tingkat kecemasan, depresi, gejala somatik, dan disfungsi sosial yang lebih tinggi, serta tingkat kepuasan hidup yang lebih rendah dan perasaan yang kurang positif. Berbagai gejala ini dimediasi oleh *neuroticism* (Sansone & Sansone, 2014).

2.2 Komitmen beragama

2.2.1 Definisi Komitmen beragama

Harun Nasution membedakan pengertian Komitmen beragama berdasarkan asal kata, yaitu al-din, religi (*relegere, religare*) dan agama. Al-din berarti undang-undang hukum. Kemudian dalam bahasa arab, kata ini mengandung arti menguasai, tunduk, patuh. Sedangkan dari kata religi berarti mengumpulkan atau membaca. Kemudian *religare* berarti mengikat. Komitmen beragama berarti menunjukkan aspek religi yang telah dihayati individu dalam hati, diartikan seberapa jauh pengetahuan seberapa kokoh keyakinan, dan seberapa pelaksanaan ibadah dan

kaidah, serta penghayatan atas agama yang dianutnya dalam bentuk sosial dan aktivitas yang merupakan perwujudan beribadah (Dister, 1989).

Pengertian Komitmen beragama adalah suatu sistem yang kompleks dari kepercayaan keyakinan dan sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan atau kepada sesuatu yang bersifat ketuhanan. Komitmen beragama adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (*being religious*), dan bukan sekadar mengaku mempunyai agama (*having religion*). Komitmen beragama meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengamalan ritual agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan. Dalam Islam, Komitmen beragama pada garis besarnya tercermin dalam pengamalan aqidah, syariah, dan akhlak, atau dengan ungkapan lain: iman, Islam, dan ihsan. Bila semua unsur itu telah dimiliki oleh seseorang, maka dia itulah insan beragama yang sesungguhnya (Rahmat, 2005).

Menurut Vorgote berpendapat bahwa setiap sikap Komitmen beragama diartikan sebagai perilaku yang tahu dan mau dengan sadar menerima dan menyetujui gambar-gambar yang diwariskan kepadanya oleh masyarakat dan yang dijadikan miliknya sendiri, berdasarkan iman, kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari (Dister, 1989).

Menurut Muhammad Thaib Thohir Komitmen beragama merupakan dorongan jiwa seseorang yang mempunyai akal, dengan kehendak dan

pilihannya sendiri mengikuti peraturan tersebut guna mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Sedangkan menurut Zakiyah Darajat dalam psikologi agama dapat dipahami Komitmen beragama merupakan sebuah perasaan, pikiran dan motivasi yang mendorong terjadinya perilaku beragama (Drajat, 1973). Perilaku Komitmen beragama menurut teori psikoanalisis semata-mata didorong oleh keinginan untuk menghindari keadaan bahaya yang akan menimpa dirinya dan memberi rasa aman bagi diri sendiri. Menurut perspektif Islam, Komitmen beragama merupakan perbuatan melakukan aktivitas ekonomi, sosial, politik atau aktivitas apapun dalam rangka beribadah kepada Allah (Ancok, 2001).

2.2.2 Fungsi Komitmen beragama

Menurut (Hendropuspito, 1998) fungsi agama bagi manusia meliputi:

- a. Fungsi edukatif Manusia mempercayakan fungsi edukatif pada agama yang mencakup tugas mengajar dan membimbing. Keberhasilan pendidikan terletak pada pendaaygunaan nilai-nilai rohani yang merupakan pokok-pokok kepercayaan agama. Nilai yang diresapkan antara lain: makna dan tujuan hidup, hati nurani rasa tanggung jawab dan Tuhan.
- b. Fungsi penyelamatan Agama dengan segala ajarannya memberikan jaminan kepada manusia keselamatan di dunia dan akhirat.

- c. Fungsi pengawasan sosial. Agama ikut bertanggung jawab terhadap norma-norma sosial sehingga agama menyeleksi kaidah-kaidah sosial yang ada, mengukuhkan yang baik dan menolak kaidah yang buruk agar selanjutnya ditinggalkan dan dianggap sebagai larangan. Agama juga memberi sangsi-sangsi yang harus dijatuhkan kepada orang yang melanggar larangan dan mengadakan pengawasan yang ketat atas pelaksanaannya
- d. Fungsi memupuk persaudaraan. Persamaan keyakinan merupakan salah satu persamaan yang bisa memupuk rasa persaudaraan yang kuat. Manusia dalam persaudaraan bukan hanya melibatkan sebagian dari dirinya saja, melainkan seluruh pribadinya juga dilibatkan dalam suatu keintiman yang terdalam dengan sesuatu yang tertinggi yang dipercaya bersama.
- e. Fungsi transformatif. Agama mampu melakukan perubahan terhadap bentuk kehidupan masyarakat lama ke dalam bentuk kehidupan baru. Hal ini dapat berarti pula menggantikan nilai-nilai lama dengan menanamkan nilai-nilai baru Transformasi ini dilakukan pada nilai-nilai adat yang kurang manusiawi. Sebagai contoh kaum Quraisy pada zaman Nabi Muhammad yang memiliki Kebiasaan jahiliyyah karena kedatangan Islam sebagai agama yang menanamkan nilai-nilai baru sehingga nilai-nilai lama yang tidak manusiawi dihilangkan.

2.2.3 Ciri-ciri Perilaku Komitmen beragama

Menurut Zakiah dalam bukunya ilmu jiwa agama mengungkapkan bahwa seseorang dikatakan memiliki perilaku Komitmen beragama jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut yaitu (Zakiah Darajat, 1991):

- a) Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan.
- b) Cenderung bersifat realistis, sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam perilaku dan tingkah laku.
- c) Berperilaku positif terhadap ajaran dan norma-norma agama dan berusaha untuk mempelajari dan mendalami pemahaman keagamaan.
- d) Tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan tanggung jawab diri hingga sikap Komitmen beragama merupakan realisasi dari sikap hidup.
- e) Bersikap lebih terbuka dan wawasan lebih luas. Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemantapan beragama selain didasarkan atas pertimbangan pikiran, juga didasarkan atas pertimbangan hati nurani.
- f) Sikap keberagamaan cenderung mengarah kepada aspek-aspek kepribadian masing-masing, sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian dalam menerima, memahami serta melaksanakan ajaran agama yang diyakininya.

- g) Terlihat adanya hubungan antara sikap Komitmen beragama dengan kehidupan sosial.

2.2.4 Aspek-aspek Komitmen beragama

Aspek Komitmen beragama yang diungkapkan oleh Glock & Stark dalam buku Suroso (1995) adapun aspek tersebut adalah:

a. Aspek ideologi (*the ideological aspect*)

Religious belief (the ideological aspekon) atau disebut juga dengan aspek keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya, misalnya kepercayaan kepada Tuhan, malaikat, surga dan neraka. Meskipun harus diakui setiap set keyakinan yang berbeda secara doktrin dengan agama lainnya, bahkan untuk agama saja terkadang paham yang berbeda dan tidak muncul berlawanan. Pada dasarnya setiap agama juga menginginkan adanya ketidakpatuhan terhadap setiap pengikutnya. Dalam begitu adapun agama yang dianut oleh seseorang, makna yang terpenting adalah kemauan untuk mematuhi aturan agama yang berlaku dalam ajaran yang dianutnya. Jadi aspek keyakinan lebih bersifat doktrin yang harus ditaati oleh Penganut agama (Suroso, 1995).

b. Aspek Ritualistik (*The Ritualistic Aspect*)

Praktik keagamaan (aspek ritual) yaitu tingkat mana seseorang kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Unsur yang ada dalam

aspek ini mencakup pemujaan, budaya serta hal-hal yang lebih menunjukkan komitmen seseorang dalam agama yang dianutnya. Wujud dari aspek ini adalah perilaku masyarakat penganut agama tertentu dalam menjalankan ritus-ritus yang berkaitan dengan agama. Aspek praktik dalam agama Islam dapat dilakukan dengan menjalankan ibadah Shalat, puasa, zakat, haji atau praktik muamalah lainnya (Suroso, 1995).

c. Aspek Perasaan (*The Feeling Aspect*)

Religious Feeling adalah perasaan-perasaan atau pengalaman yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut melakukan dosa, merasa doanya dikabulkan, dihargai oleh Tuhan, dan sebagainya. Ancok dan Suroso (1995) mengatakan kalau dalam Islam aspek ini dapat terwujud dalam perasaan dekat atau akrab dengan Allah, perasaan bertawakal (pasrah diri dalam hal yang positif) kepada Allah. Perasaan khusyuk ketika melaksanakan shalat atau berdoa, perasaan bergetar ketika mendengar azan atau ayat-ayat Al-Qur'an, perasaan berterima kasih kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.

d. Aspek Intelektual (*The Intellectual Aspect*)

Pengetahuan Keagamaan (*The Intellectual Aspek*) atau aspek pengetahuan agama adalah aspek yang dijelaskan seberapa jauh

seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab suci mana pun yang lainnya. Paling tidak seseorang yang beragama harus mengetahui hal-hal pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Aspek ini dalam Islam menunjuk kepada seberapa tinggi pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya terutama mengenai ajaran pokok agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya (Suroso, 1995).

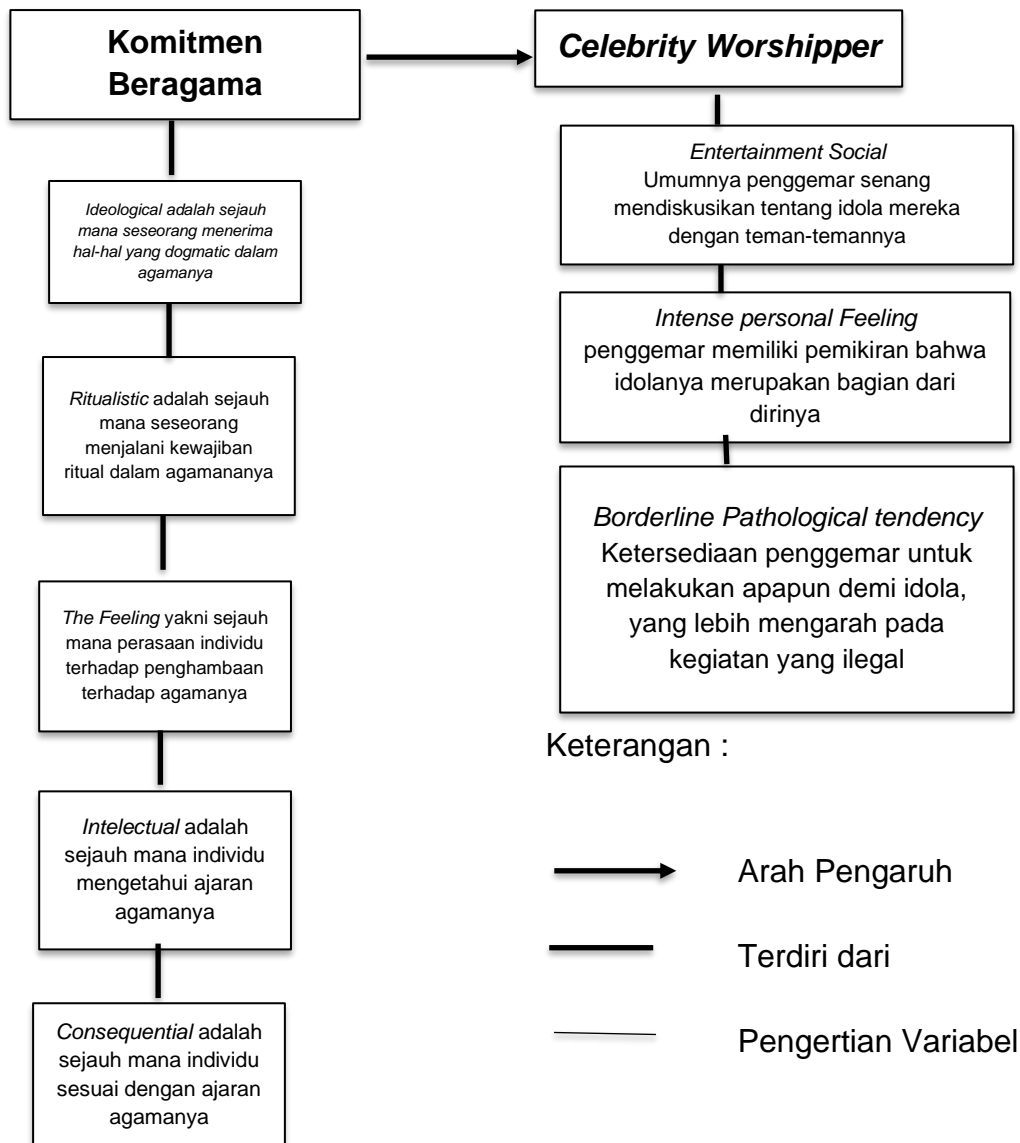
e. Aspek konsekuensial (*The Consequential Aspect*)

Yaitu sejauh mana seseorang sesuai dengan ajaran agamanya. Dari kelima aspek Komitmen beragama di atas, semakin tinggi penghayatan dan pelaksanaan seseorang terhadap kelima aspek tersebut, maka semakin tinggi tingkat Komitmen beragamanya. Tingkat Komitmen beragama seseorang akan dari sikap dan perilakunya sehari-hari yang mengarah pada perilaku yang sesuai dengan tuntunan agama (Suroso, 1995).

Aspek konsekuensial yaitu aspek yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sosial, misalnya apakah ia mengunjungi tetangganya sakit, membantu orang yang kesulitan, mendermakan hartanya, dan sebagainya (Suroso, 1995). dalam Islam, aspek ini dapat diwujudkan dengan melakukan perbuatan atau perilaku yang baik sebagai amalan sholeh sebagai muslim, yaitu meliputi perilaku suka menolong,

menolong, berderma, menyejahterakan dan menumbuh kembangkan orang lain, kebenaran dan keadilan, jujur, jujur, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak meminum minuman yang memabukkan, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut Islam dan sebagainya (Suroso, 1995).

2.3 Kerangka Konseptual



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual di atas menggambarkan hubungan antara variabel yang akan diteliti dalam penelitian. Dapat dipahami bahwa komitmen beragama terdiri atas 5 aspek yang merupakan atribut untuk

mempengaruhi aspek-aspek dari *Celebrity worshipper*. Penelitian dilakukan untuk menguji ada atau tidak ada pengaruh komitmen beragama terhadap *celebrity worshipper* pada remaja di kota Sinjai. Tingkat komitmen beragama dilihat melalui pengukuran yang terbagi menjadi 5 aspek yakni aspek ideologi, ritualistik, perasaan, intelektual, dan konsekuensial (Suroso, 1995). Sedangkan *Celebrity worshipper* menurut Maltby (2004) terdiri dari tiga aspek yakni *entertainment social*, *intense personal feeling*, dan *borderline pathological tendency*.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan berbagai hasil penelitian terdahulu maka peneliti Menyusun sebuah hipotesis yang akan di uji pada penelitian ini.

Berikut Hipotesis dari penelitian ini adalah:

H₁ = Ada Pengaruh Komitmen beragama terhadap kecenderungan menjadi *Celebrity worshipper* pada remaja di Kota Sinjai